

**FENOMENOLOGI PEMAHAMAN TENTANG AKUNTANSI DARI KECERDASAN  
EMOSIONAL, SPIRITUAL, DAN SOSIAL MAHASISWA  
(Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan)**

**Aulia Dawam**

[dawam@stkippgri-bkl.ac.id](mailto:dawam@stkippgri-bkl.ac.id)

**Prodi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Bangkalan**

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam pendidikan akuntansi selama ini menekankan pada peningkatan kemampuan dan kecerdasan intelektual (akal). Oleh karena itu, pemahaman akuntansi seringkali diukur berdasarkan kecerdasan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman mahasiswa atas akuntansi berdasarkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial. Fenomenologi digunakan sebagai alat analisis pemahaman akuntansi dan kesadaran emosional, spiritual/ religius dan sosial mahasiswa. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, salah satu jenis dalam penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Peneliti memilih jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin memahami dan mengungkapkan fenomena dalam pemahaman kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial yang terjadi di lapangan secara alami, utuh, dan akurat.

**Kata Kunci:** *pemahaman akuntansi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial*

**PENDAHULUAN**

Selama ini pendidikan akuntansi dikembangkan dengan bertumpu pada peningkatan kecerdasan intelektual peserta didik. Penjelasan lebih jelas bahwa kecerdasan intelektual atau rasionalitas merupakan ciri maskulinitas karena pengabaianya pada kecerdasan lain. Mengapa demikian? Bisa jadi karena keadaan ini merupakan tuntutan dari lingkungan sosialnya, sehingga dengan sendirinya membentuk mahasiswa sebagai peserta didik memahami ilmu yang dipelajarinya dari sudut pandang intelektualnya saja. Dampak pendidikan yang hanya berpusat pada kecerdasan akal dapat dilihat dari perilaku dan sifat mahasiswa yang *materialoriented* yaitu terlalu mempertimbangkan berapa materi yang akan dikorbankan dan apa benefit yang didapat dari suatu pengambilan keputusan.

Keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ tidak cukup jika hanya dipergunakan untuk kepentingan diri sendiri, karena secara tidak langsung hal tersebut berujung pada sifat serakah (*greedy*). Alangkah mulianya jika keseimbangan dalam diri tersebut juga didedikasikan untuk kebaikan umat, membawa nilai-nilai positif kepada lingkungan di sekitar. Sesempurnanya manusia, tidak dapat menyalahi kodratnya sebagai makhluk sosial. Akuntan tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan yang mumpuni di bidang akuntansi, namun juga menjadi seorang akuntan yang baik, yang menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat dan dia harus memberikan nilai positif bagi masyarakat. Pembentukan sikap mental untuk menjadi seorang manusia yang baik, sebagai cikal bakal akuntan yang baik, harus didukung oleh proses pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya menghasilkan lulusan yang kompeten, yang ahli di bidangnya, namun

juga yang beretika, yang sangat memahami peran dirinya dalam masyarakat.

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat sebuah pandangan stereotip, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Sebenarnya konsep kecerdasan yang menyeluruh (IQ, EQ dan SQ) sudah menjadi cita-cita mulia bangsa kita, terbukti dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Sebenarnya isi dari Undang-Undang tersebut sudah sarat akan makna keseimbangan tersebut, tetapi kenyataannya pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan akuntansi yang berkembang selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Penulis memperhatikan bahwa proses belajar-mengajar di kelas seringkali terpaku pada textbook sehingga “menghipnotis” mahasiswa untuk mempunyai pemikiran yang cenderung kaku. Praktik pendidikan akuntansi 100% bertumpu pada accounting textbooks, ditambah lagi kondisi bahwa tipe perkuliahan lebih disukai; situasi di mana dosen menganggap pengetahuan yang disampaikan adalah “kado/hadiah (gift)” kepada mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa sebagai peserta didik memahami akuntansi dari satu sudut pandang saja, yaitu dari segi intelektual, mengabaikan sudut pandang yang lain, yaitu sosial, emosional dan spiritual/religius.

Perlu adanya keseimbangan penggunaan kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual agar mahasiswa dapat memahami akuntansi dari berbagai sudut pandang, sehingga lebih bisa meresapi makna tujuan akuntansi yang hakiki, yaitu sebagai pengembalian amanah yang dapat bermanfaat bagi banyak pihak, tidak hanya beberapa kepentingan saja. Penelitian ini merupakan suatu studi fenomena tentang bagaimana kecerdasan selain intelektual, yaitu kecerdasan emosi, sosial dan spiritual/religius berdampak pada pemahaman mereka atas akuntansi pada mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Bangkalan. Penulis mengambil beberapa mahasiswa S1 sebagai informan karena penulis menganggap bahwa masa studi S1 adalah masa yang terpanjang dari pada jenjang S2 dan S3, sehingga proses pendidikan secara logis lebih berdampak pada pemahaman dan pengasahan kecerdasan mereka tentang akuntansi.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin melihat dan menganalisis bagaimana Fenomenologi Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, Dan Sosial Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan?

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Fenomenologi Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, Dan Sosial Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan?

### **Tujuan dan Manfaat**

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, maka tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Fenomenologi Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional,

Spiritual, Dan Sosial Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Perspektif Fenomenologi**

Fenomenologi merupakan salah satu metode penelitian dalam studi kualitatif. Kata Fenomenologi (Phenomenology) berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* dan *logos*. *Phainomenon* berarti tampak dan *phainen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, dan pertimbangan. Dengan demikian fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak (Ponty, 1947).

Fenomenologi sebenarnya telah diperkenalkan untuk pertama kali oleh Lambert (1764), dengan memasukkan dalam kebenaran (*alethiologia*), ajaran mengenai gejala (*fenomenologia*). Maksudnya adalah menemukan sebab-sebab subjektif dan objektif ciri-ciri bayangan objek pengalaman inderawi (*fenomen*).

Fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni dimana dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu terjadi (Cresswell, 1996). Peneliti harus bertolak dari subjek (manusia) serta kesadarannya dan berupaya untuk kembali kepada “kesadaran murni” dengan membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari dalam pelaksanaan penelitian. Hal tersebut harus dilakukan agar penelitian yang dilakukan tetap pada sisi objektif peneliti dan tidak berdasar dari sisi subjektif peneliti.

### **Kecerdasan Emosional**

EQ adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri dan perasaan orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang (Salovey & Mayer, 1990 dalam Svyantek 2003). Sejalan dengan hal tersebut, Goleman (2005:512) mendefinisikan EQ

adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman (2005:39) yang mengadaptasi model Salovey-Mayer membagi EQ ke dalam lima unsur yang meliputi: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kelima unsur tersebut dikelompokkan ke dalam dua kecakapan, yaitu: a) Kecakapan pribadi; yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi; serta b) Kecakapan sosial; yang meliputi empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2005:42-43).

### **Kecerdasan Spiritual**

SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2002:4). SQ melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia (Pasiak, 2002:137). Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup: a) Kemampuan untuk bersikap fleksibel, b) Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, g) Kecenderungan untuk berpandangan holistik, h) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (Zohar & Marshall, 2002:14). SQ, Agama, dan Etika SQ tidak mesti berhubungan dengan agama.

SQ mendahului seluruh nilai spesifik dan budaya manapun, serta mendahului bentuk

ekspresi agama manapun yang pernah ada. Namun bagi sebagian orang mungkin menemukan cara pengungkapan SQ melalui agama formal sehingga membuat agama menjadi perlu (Zohar & Marshall, 2002:8-9). SQ memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dan orang lain. (Zohar & Marshall, 2002:12). Wujud dari kecerdaan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku (Ummah dkk, 2003:43). Matinya etika lama dan seluruh kerangka pikiran yang mendasarinya, memberi kesempatan yang berharga untuk menciptakan ajaran etika baru berdasarkan SQ (Zohar & Marshall, 2002:175).

### **Kecerdasan Sosial**

Steinberg dan Silk (2002) menyatakan bahwa ketika remaja matang secara kognitif dan fisik, mereka mulai membentuk pendirian tentang siapa dirinya dan bagaimana mereka menyesuaikan dengan kehidupan sosial dimana mereka tinggal. Penyesuaian terhadap kehidupan sosial merupakan indikator keberhasilan kecerdasan sosialnya.

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana bereaksi terhadap situasi sosial yang berbeda. Terdapat dua unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial (Goleman, 2007).

### **METODE PENELITIAN**

#### **Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, salah satu jenis dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, (2012:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan yang pelaksanaannya terjadi secara alamiah atau natural.

Sebagaimana tujuan dari jenis penelitian ini yaitu mengungkap fakta, keadaan, serta fenomena yang terjadi, maka penelitian inipun bertujuan untuk mengetahui bagaimana Fenomenologi Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, Dan Sosial Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian fenomenologi. Penelitian dengan pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Peneliti memilih jenis penelitian fenomenologi karena peneliti ingin memahami dan mengungkapkan fenomena dalam Fenomenologi Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual, Dan Sosial Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Bangkalan yang terjadi di lapangan secara alami, utuh, dan akurat sehingga penelitian ini hanya bisa dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

#### **Setting Penelitian**

Setting Penelitian ini adalah STKIP PGRI Bangkalan yang merupakan salah satu Universitas Swasta yang ada di Indonesia tepatnya di kota Bangkalan. Dalam penelitian ini jumlah mahasiswa yang akan menjadi objek penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi sebanyak 3 angkatan.

Alasan menggunakan mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi karena mahasiswa pendidikan ekonomi sedang atau telah mendapatkan matakuliah pengantar akuntansi, akuntansi koperasi dan praktik akuntansi.

#### **Snow Ball Sampling**

Mengingat tema penelitian yang cukup luas dan banyaknya jumlah mahasiswa prodi pendidikan ekonomi maka untuk menghemat waktu dan biaya peneliti menggunakan snowball sampling untuk

memperoleh sumber data yang dapat diwawancara. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi maka peneliti meminta kepada sampel pertama untuk menunjuk informan lain yang bisa dijadikan sampel sehingga jumlah sampel yang didapat semakin banyak. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perwakilan mahasiswa dari setiap angkatan yang telah memperoleh minimal matakuliah pengantar akuntansi, maka cukup 2 mahasiswa yang akan menjadi objek perbandingan dalam mengetahui pemahaman tentang akuntansi dari kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif terdiri dari 6 jenis yaitu: dokumen, archival records, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan berperan dan physical artifacts. Dalam perolehan data penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan (field research). yaitu data hasil wawancara dengan kaprodi pendidikan ekonomi, dosen pengampu matakuliah, dan mahasiswa prodi pendidikan ekonomi. Untuk data sekunder, peneliti hanya mendapatkan profil prodi pendidikan ekonomi dan STKIP PGRI Bangkalan dikarenakan adanya pembatasan untuk memperoleh data sekunder dari pihak perguruan tinggi.

#### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam Penelitian ini, sebagian besar data diperoleh dari proses wawancara dengan informan yaitu kaprodi pendidikan ekonomi, dosen pengampu matakuliah, dan mahasiswa prodi pendidikan ekonomi. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian, maka digunakan metode pengumpulan data yang lain yaitu analisis dokumenter. Kombinasi dari metode-metode tersebut memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana akuntansi

membentuk kebiasaan yang sesungguhnya beserta alasan-alasannya.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kombinasi dua metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Subjek yang diwawancara khususnya mahasiswa prodi pendidikan ekonomi yang ditunjuk berdasarkan metode snowball.

Wawancara dilakukan secara individu dengan durasi antara 15 menit sampai 30 menit. Sebagian besar dari hasil wawancara direkam dengan voice recorder. Akan tetapi ada beberapa wawancara yang hasilnya dicatat secara manual yaitu wawancara yang durasinya singkat. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pemahaman mereka secara mendalam atas akuntansi dalam pengembangan kecerdasan emosional, spiritual dan sosial.

#### **Metode Analisis Data**

Pemilihan alat analisis data menjadi kendala yang dihadapi dalam penelitian kualitatif. Menurut Emzir (2012), terdapat banyak gaya yang berbeda dari penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan penganalisisan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menganalisis data dengan menggunakan alat uji statistik, penelitian kualitatif lebih menekankan kepada penggunaan metode-metode yang berbeda untuk dapat memahami, menganalisis, dan mengungkapkan fenomena dari suatu kejadian secara lebih natural serta mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. (Denzin dan Lincoln, 2009).

Mengacu kepada teknik analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman (1992), teknik analisis data kualitatif pada penelitian ini mencakup tiga langkah, yaitu:

##### **1. Reduksi data**

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berfungsi untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang

yang tidak perlu, dan mengorganisasi, sehingga interpretasi dapat ditarik. Hal ini berguna agar data yang digunakan benar-benar data yang valid. Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan untuk mereduksi data yaitu dengan cara pemberian kode (coding) atas data ataupun informasi penelitian.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan (Basrowi dan Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk kutipan wawancara sesuai dengan tema-tema tertentu yang diangkat dalam penelitian. Tahap penyajian data ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam membaca dan menarik kesimpulan.

## 3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan yang terkait dengan prinsip logika, lalu melakukan kajian yang berulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu melaporkan hasil penelitian secara lengkap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Gambaran Umum Prodi Pendidikan Ekonomi

STKIP PGRI Bangkalan merupakan salah satu sekolah tinggi keguruan yang berada di Madura-Bangkalan terletak di Jalan Soekarno Hatta No 52 69116 Jawa Timur, Indonesia, berdiri pada tanggal 10 Mei 1993 dengan terakreditasi B dari BAN-PT. Terdapat 7 program pendidikan diantaranya (prodi PPkn, prodi pendidikan ekonomi, prodi bahasa indonesia, prodi

bahasa inggris, prodi matematika, prodi PGSD, dan prodi olahraga).

Prodi pendidikan ekonomi merupakan salah satu program studi yang paling lama berdiri dan telah terakreditasi B dari BAN-PT. Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI BANGKALAN berdiri pada tanggal 14 Agustus 2003. Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI BANGKALAN menyadari punya keterbatasan untuk tetap selalu melakukan kontrol agar dapat memperbaiki diri mutu secara terus menerus. Selain itu adanya tuntutan calon pengguna yang mengharapkan lulusan Program Studi Pendidikan Ekonomi untuk selalu melakukan evaluasi diri untuk memperbaiki diri dan mutu dan melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi diri.

Sejak awal berdirinya Program Studi Pendidikan Ekonomi selalu mengedepankan integritas akademiknya dalam proses belajar mengajar. Tahun ke tahun, Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI BANGKALAN telah mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan yang terjadi mengacu pada Visi, Misi, Tujuan Dan Sasaran Serta Strategi Pencapaian yang ditargetkan pada tahun 2021. Visi Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI BANGKALAN yang mendasari misi, tujuan, sasaran dan strategi pencapaian Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI BANGKALAN. Visi dari program studi pendidikan ekonomi sendiri adalah Pada tahun 2021 menjadi Program Studi Pendidikan Ekonomi yang menghasilkan tenaga Pendidik dibidang pendidikan ekonomi yang kompetitif ditingkat Nasional, Humanis dan Inovatif.

Visi, misi, tujuan dan sasaran mengacu pada visi, misi, tujuan dan sasaran dari STKIP PGRI BANGKALAN, Undang-Undang No. 23 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No.12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permenristekdikti Nomor 44 tahun

2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, PP no 14 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, PP No 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Pendidikan Tinggi, Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi, Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017 tentang standar sarjana pendidikan guru dan Statuta STKIP PGRI BANGKALAN tahun 2017.

### **Akuntansi dalam Pola Pikir Mahasiswa**

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang telah penulis lakukan terdapat beberapa temuan yang dapat dijabarkan, dimana dalam mengungkap fenomenologi pemahaman tentang akuntansi dari kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial mahasiswa yang berada di STKIP PGRI Bangkalan khususnya prodi pendidikan ekonomi tentu saja sangat memiliki perpektif yang berbeda dengan universitas lain yang memiliki penjurusan akuntansi murni, karena di prodi pendidikan ekonomi sendiri mahasiswa hanya diajarkan pembuatan laporan keuangan sederhana dan pemahaman terhadap peraturan yang berlaku, seperti yang diungkapkan oleh Zaky mahasiswa semester 6 yang telah mendapatkan mata kuliah pengantar akuntansi dan praktik akuntansi *“akuntansi setahu saya merupakan kebutuhan yang dari dulu sangat dibutuhkan dalam sebuah bisnis, pemerintahan dan rumah tangga, intinya akuntansi berkaitan dengan pelaporan dan bukti-bukti yang rinci, karena selama saya belajar akuntansi itu yaa rumit dan harus teliti juga balance”*. Berdasarkan pendapat awal (*noema*), Zaky memiliki penjelasan yang masih terpenjara dengan intelektualisasinya, dimana pada dasarnya secara logis akuntansi merupakan sebuah kebutuhan yang melekat dalam kehidupan sosial bermasyarakat dari sistem yang telah dibuat berdasarkan egoistik dan materialis.

Penulis mencoba bertanya kembali apakah metode pembelajaran yang diterapkan dosen tersebut dapat direalisasikan dalam dunia nyata, terutama ketika menjalani profesi sebagai guru atau akuntan nantinya? *“pada dasarnya saya paham bahwa kami masuk ke perguruan tinggi ini nantinya minimal akan menjadi seorang guru, dimana guru secara umum hanya akan mengajari dasar-dasar dalam akuntansi yang baik, jadi kalo menjadi seorang akuntan harusnya lebih mendalam, baik pemahaman maupun praktiknya”*. Pemahaman Zaky ini memiliki pemikiran yang dicampuradukkan dengan emosi yang sebenarnya diapun sendiri masih pesimis dengan keadaan lingkungannya dan masa depannya, karena hal seperti ini juga yang nantinya sistem akan sulit berubah jika tidak ada kemauan yang kuat dari pelakunya. Untuk merubah sistem, harus ada dasar yang kokoh dan kemauan yang kuat dari pelaku sistem tersebut. Simpulan yang dapat penulis abstraksi dari studi fenomenologi terhadap Zaky (*eidetic reduction*) menunjukkan bahwa Zaky memiliki kecerdasan emosi yang kurang sehingga bentuk pemahaman akuntansi menurut Zaky adalah, akuntansi hanya dilihat berdasarkan kebutuhannya saja dan secara umum diartikan harus sesuai dengan teori-teori dan sistem yang telah dibuat. Menurut Ana mahasiswa semester 8 yang saat ini telah mengambil mata kuliah skripsi, dimana penelitian yang dia lakukan merujuk pada pelaporan keuangan berpendapat bahwa *“akuntansi merupakan sebuah bentuk dari pertanggung jawaban yang harus disajikan dengan sebenar-benarnya untuk mereka yang memiliki kepentingan akan informasi didalamnya, tapi sebenarnya dalam ajaran agama islam semua itu sudah semestinya dilaporkan, kalau di akuntansi disebut dengan akuntabilitas, jadi pelaporannya sebenarnya juga memiliki pertanggungjawaban kepada Allah dan manusia”*. Dari tanggapan awal (*noema*) yang diberikan oleh ana bahwasannya dia sadar secara spiritual bahwa akuntansi

merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan dengan benar karena akuntansi merupakan stimulan yang akan menggiringnya lebih dekat dengan illahi, hal ini membuat penulis bertanya ke pertanyaan berikutnya bagaimana realisasinya dari pemahaman akuntansi yang kamu dapat dari metode pembelajaran yang diberikan selama ini apakah akan membantu kamu dalam realisasinya pada saat kamu bekerja nantinya? *“InsyaAllah iya, karena akuntansi konvensional yang selama ini saya terima di bangku kuliah memberikan pemahaman pada saya kalau terlalu banyak tipu daya didalamnya dan berpatokan pada paham liberal dari dunia barat, maka dari itu saya belajar lebih dalam mengenai akuntansi syariah yang selama ini menjadi pemahaman saya yang baru, di pondok juga sebenarnya saya banyak membaca buku tentang ekonomi syariah dan kebetulan sekali penelitian skripsi saya ini meneliti tentang asuransi syariah”*. Secara emosional Ana memiliki *self confidence* yang baik, dimana dia dapat memilah dan memilih perspektif dari nilai-nilai yang telah diajarkan di bangku kuliah dan tidak hanya itu dia mencari tambahan pemahaman diluar itu, dan secara *social constructing* Ana telah memilih pemahan dari disiplin ilmu yang mengarah kepada penciptannya, dengan begitu dia coba menuangkannya dalam tugas akhirnya yang harapan besar nantinya dapat menemukan kedalaman ilmu antara teori dan praktiknya serta ilmu yang yang nantinya dapat memberikan tambahan keilmuan dibidang akuntansi syariah. Simpulan yang dapat penulis abstraksi dari studi fenomenologi terhadap Ana (*eidetic reduction*) adalah pencarian jati diri dari kebenaran akan keilmuan dan ketidakpuasan memberikan perubahan serta tindakan yang mencerminkan pemberontakan didalamnya, Ana juga sudah dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual dengan mematuhi ajaran agamanya, mengusulkan akuntansi berlandaskan agama agar dapat melahirkan akuntan yang memiliki *moral values*.

Pendapat Ana mengenai konsep tanggung jawab baik kepada illahi dan manusia dengan profesi akuntan menurut penulis dapat dikaitkan dengan konsep utilitarian, yaitu menekankan pentingnya konsekuensi perbuatan dalam menilai baik atau buruknya kualitas diri seseorang. Konsekuensi perbuatan manusia menentukan seluruh kualitas moralnya, begitupun dengan para pelaku akuntansi.

### **Pemahaman Mahasiswa Terhadap Standar Akuntansi yang Berlaku**

Seberapa dalam pemahaman terhadap standar akuntansi yang berlaku, bagi Zaky *“sepengetahuan saya kalau standar akuntansi di indonesia itu diatur dan diawasi oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia), dan kalau ditanya standarnya saya hanya tau kalau di indonesia menggunakan SAK (Standar Akuntansi Keuangan)”*. Pendapat awal (*noema*) Zaky menggambarkan kemampuan yang didapat hanya berdasarkan *text book* dan pemahaman yang telah diberikan di bangku kuliah, namun hal itu dapat terjadi bisa jadi karena lingkungannya tidak menuntut Zaky untuk menjadi seorang akuntan profesional, dimana standar akuntansi dan pengaruhnya sangat berdampak pada suatu negara. Peran dosen dalam memberikan pemahaman keilmuan juga bisa menjadi bentuk dari pesimistis dan karakter yang tidak kuat dalam memahami arti penting sebenarnya dari standar akuntansi. Dari terbatasnya pengetahuan yang dimiliki Zaky, penulis mencoba memberikan pertanyaan yang cukup mudah semisal seberapa penting standar akuntansi yang selama ini sudah diterapkan di indonesia? *“standar akuntansi yang ada saat ini masih belum mencerminkan identitas dan jati diri bangsa karena PSAK sendiri masih merupakan hasil konvergensi dari IFRS, maka dari itu sebenarnya kita itu secara tidak langsung dijajah secara perekonomian, tapi saya optimis indonesia masih punya orang-orang pintar yang nantinya menjadikan perekonomian dan kualitas para pengajar, akuntan dan*

*profesi lainnya menjadi lebih baik*". Pada jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh penulis kepada Zaky memberikan pemahaman yang menarik, bahwasannya secara sadar Zaky sangat mempunyai rasa nasionalisme dan optimisme yang tinggi dan memiliki kesadaran sosial yang baik, karena mungkin pemahaman yang selama ini dia dapat dari lingkungan dan informasi mengenai perekonomian bangsa yang tidak baik berdampak secara langsung pada dirinya. Namun dari kesadaran inilah penulis dapat menyimpulkan (*eidetic reduction*) bahwa konsep akan akuntansi yang masih dasar membuat keterbatasan dalam menilai (kecerdasan intelektual), sejalan dengan itu pemahaman secara emosional dan sosial berdampak mulai mencari-cari kebenaran dan pembenaran yang menurutnya dapat diterima dan dapat merubah kehidupannya. Hal tersebut sebenarnya sangat wajar karena Zaky sendiri berada di lingkungan yang tidak menuntutnya untuk menjadi pelaku ekonomi apalagi nantinya menjadi seorang akuntan, namun hal tersebut juga bukan menjadi alasan untuknya untuk acuh mengenai pentingnya akuntansi bagi kehidupannya.

Pertanyaan awal yang sama yang penulis berikan kepada Ana mengenai seberapa paham terhadap standar akuntansi yang berlaku, "*Hampir setiap profesi memiliki standar atau pedomannya masing-masing, begitupun dengan Akuntansi. Untuk Indonesia sendiri memiliki bermacam macam standar akuntansi yang digunakan di berbagai entitas usaha dan organisasi. Standar akuntansi di Indonesia sebenarnya mengacu pada teori yang ada seperti layaknya IFRS yang di gunakan pada skala global. Sedangkan dalam penggunaan IFRS sendiri ditentukan karena Indonesia merupakan anggota IFAC (Internatinal Federation of Accountants) yang menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi Negara kita (bisa dibbilang masih dalam tahap penggabungan dengan kondisi ekonomi kita saat ini). Saat ini ada 4*

*macam standar akuntansi yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan 1 acuan standar yang telah ditetapkan ini banyak dipakai oleh kebanyakan entitas, baik swasta maupun lembaga negara.*" Berdasarkan jawaban dari Ana tersebut penulis sangat antusias, karena secara matang Ana telah mengetahui alasan dibuatnya standar keuangan dan penyetaraan setiap paham standar didunia yang harus menjadi jawaban dari setiap solusi pelaporan keuangan yang ada saat ini, tidak hanya itu pemahaman tersebut diikuti dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga Ana memiliki pengetahuan mengenai kondisi bangsanya saat ini. Dikarenakan pemahaman Ana yang cukup dalam mengenai standar akuntansi penulis mencoba bertanya mengenai apakah standar yang ada di indonesia saat ini sudah baik, dan menurutmu standar keuangan yang bagaimana yang harus dibuat oleh pemerintah kita? "*kalau dilihat kondisi perekonomian negara saat ini dimana standar pelaporan PSAK yang mengkonvergensi IFRS sebenarnya secara tidak langsung kita telah dijajah secara ideologi dengan paham barat yang liberal, jadi mau tidak mau kita harus menyajikan semua pelaporan yang bisa dibbilang tidak punya hati nurani, jadi kalau ditanya standar yang baik untuk negara kita mungkin adalah standar yang harus berlandaskan pancasila, kemudian perlu adanya pendeteksian kembali dari standar IFRS yang sebenarnya sangat melenceng dengan persatuan dan kesatuan negara kita*". Sekali lagi penulis dibuat kagum dengan cara pandang dari penilaian Ana, namun mungkin karena besarnya keingintahuan tidak dibarengi dengan pengetahuan yang kurang menjadikan Ana hanya berspekulasi. Pendapat (*noema*) dari Ana ini menggambarkan juga sebuah peraturan yang berlaku itu haruslah sesuai dengan siapa yang membuatnya, maka perlu ada pengkajian lebih mendalam terkait perspektif yang dibuat oleh Ana mengenai standar pelaporan keuangan

berideologi pancasila. Penulis dapat menyimpulkan (*eidetic reduction*) bahwa apa yang dipahami oleh Ana mengenai pentingnya sebuah standar pelaporan yang baik dan tidak merugikan berbagai pihak.

## KESIMPULAN

Meskipun dalam penelitian ini mengklarifikasikan kecerdasan dari tiga sudut pandang, yaitu kecerdasan emosional, spiritual dan sosial, namun sebenarnya yang dimaksud dengan kecerdasan adalah kecerdasan yang utuh, yaitu sadar diri, spiritual, dunia dan alam semesta. Dimana kecerdasan tidak hanya dipandang dari intelegensia saja tetapi mengintegrasikan seluruh kecerdasan yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Keseluruhan kecerdasan tidak hanya diintegrasikan untuk kepentingan pribadi semata, tetapi juga harus diwujudkan dalam peradaban. Seperti yang dituturkan oleh Al-Attas (1981) bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk adab dan peradaban.

Pemahaman oleh mahasiswa mengenai akuntansi jika hanya dilihat dari kulit terluarnya saja memang masih didominasi oleh kecerdasan intelektualnya. Namun melalui *epoche*, dapat dilihat bahwa informan dapat memahami akuntansi dari sudut pandang emosional dan sosial. Ditinjau dari sudut pandang kecerdasan emosional, bentuk pemahaman akuntansi menurut Zaky, dimana guru secara umum hanya akan mengajari dasar-dasar dalam akuntansi yang baik, maka untuk menjadi seorang akuntan seharusnya memiliki pemahaman lebih mendalam maupun dari praktiknya. Pemahaman akuntansi menurut Zaky adalah, akuntansi hanya dilihat berdasarkan kebutuhannya saja dan secara umum diartikan harus sesuai dengan teori-teori dan sistem yang telah dibuat. Sedangkan secara sosial Zaky memiliki sudut pandang bahwa standar akuntansi

yang ada saat ini masih belum mencerminkan identitas dan jati diri bangsa karena PSAK sendiri masih merupakan hasil konvergensi dari IFRS, dari pendapat ini bahwasannya secara sadar Zaky sangat mempunyai rasa nasionalisme dan optimisme yang tinggi dan memiliki kesadaran sosial yang baik.

Berbeda dengan Ana, dimana Ana sendiri adalah mahasiswa kakak tingkat dari Zaky yang telah juga mengambil mata kuliah tugas akhir skripsi, dalam tugas akhir yang dikerjakan Ana saat ini memiliki ketertarikan dalam bidang akuntansi dilihat dari judul skripsinya yaitu tentang asuransi syariah menggunakan akad murabahah. Bentuk pemahaman yang lebih matang ditunjukkan oleh Ana baik secara intelektual, spiritual, sosial dan emosional, secara garis besar Ana menjelaskan bangku kuliah memberikan pemahaman pada saya kalau terlalu banyak tipu daya didalamnya dan berpatokan pada paham liberal dari dunia barat, maka dari itu saya belajar lebih dalam mengenai akuntansi syariah yang selama ini menjadi pemahaman saya yang baru, hal ini menunjukkan Ana juga sudah dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual dan sosial dengan mematuhi ajaran agamanya, mengusulkan akuntansi berlandaskan agama agar dapat melahirkan akuntan yang memiliki *moral values*. Secara emosional pemahaman Ana menjelaskan kalau dilihat kondisi perekonomian negara saat ini dimana standar pelaporan PSAK yang mengkonvergensi IFRS sebenarnya secara tidak langsung kita telah dijajah secara ideologi dengan paham barat yang liberal, jadi mau tidak mau kita harus menyajikan semua pelaporan yang bisa dibidang tidak punya hati nurani, bahwa apa yang dipahami oleh Ana mengenai pentingnya sebuah standar pelaporan adalah dapat menjadi pemersatu yang baik dan tidak merugikan berbagai pihak.

## SARAN

Penelitian ini dalam menguak sebuah fenomena dalam pemahaman akuntansi dari sudut pandang mahasiswa memberikan penjelasan hasil yang apa adanya dan penuh kekurangan, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup mahasiswa keguruan yang notabene bukan para mahasiswa bidang keilmuan akuntansi murni, namun hal ini dapat menjadi temuan dan sudut pandang baru bahwa dalam memahami sebuah akuntansi tergantung pada kebutuhan dan pengaplikasiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta. Penerbit Arga.
- Melandy, R dan N. Aziza. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Ilmiah. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Prasetyo, W. 2012. *Perbedaan Persepsi NilaiNilai Spiritualitas Pelaku Akuntansi (Manajer dan Praktisi) terhadap Akuntansi Kreatif*. Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Yuniani, A. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.